

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu era hidup yang beranjak hari semakin berkembang (Modern), era globalisasi memaksakan SDM (sumber daya manusia) harus lebih global dan kreatif di era modern sekarang ini. Dan salah satu jalan dalam memajukan SDM (sumber daya manusia) ini ialah dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang bermutu, karena dengan pendidikanlah yang dapat membantu dalam mengembangkan sumber daya manusia di era modern saat ini. Pada Peraturan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 (dalam Ellen Dinda Saraswati dan Tego Prasetyo. 2019, hlm 116) mengatakan bahwa:

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang direncanakan untuk membentuk pembelajaran agar peserta didik tersebut dapat mengembangkan kemampuan yang mencakup keterampilan atau skill untuk hidup dalam bersosial baik di masyarakat berbangsa dan bernegara, serta pengendalian diri, spiritual maupun berakhlak dalam beragama pada dalam dirinya.

Kemudian menurut Cahyaningsih dan Ghufro (dalam Anik Handayani dan Henny Dewi Koeswanti. 2021, hlm 1350) mengungkapkan bahwa pendidikan nasional dalam Permendikbud berhadiah untuk menciptakan pelajar supaya menjadi kreatif. Senada menurut pendapat Subekti (dalam Anik Handayani dan Henny Dewi Koeswanti. 2021, hlm 1350) menjelaskan bahwa hal tersebut juga sejalan dengan kebutuhan kurikulum 2013, yaitu keahlian mewujudkan dan membarui.

Munandar (dalam Lulu Anggi Rhosalia, dkk. 2016 hlm, 167) menyatakan bahwa pada era perkembangan sekarang ini, kemampuan berpikir kreatif manusia sangat diperlukan karena diyakinkan dapat memberikan kebermanfaatan pada ilmu pengetahuan, baik dari kemajuan teknologi kesenian maupun dalam kesejahteraan berbangsa. Akhadiah, dkk. (dalam Lulu Anggi Rhosalia, dkk. 2016 hlm, 167) menyatakan bahwa Kreativitas adalah perwujudan dari keterampilan berpikir kreatif seseorang, lewat menyadari keterampilan berpikir kreatifnya tersebut peserta didik dapat mencapai sebuah

keinginan apa yang ingin mereka lakukan sesuai dengan kemampuan diri mereka sendiri. Selain itu menurut Sunito, dkk (dalam Lulu Anggi Rhosalia, dkk. 2016 hlm, 167) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kunci sebuah keberhasilan dalam menyelesaikan suatu masalah, sebab kreativitas merupakan jembatan antara tahap manajemen kognitif dan tahap eksekusi, sehingga memungkinkan seseorang mencapai prestasi atau hasil yang meyakinkan. Sejalan dengan pendapat mersina mursidik (dalam Ellen Dinda Saraswati dan Tego Prasetyo. 2019, hlm 117) mengatakan keterampilan berpikir kreatif ialah suatu kapasitas seseorang saat menumbuhkan ilmu pengetahuan maupun teknologi agar memanifestasikan ide baru dalam memecahkan sebuah masalah yang dihadapinya.

Berpikir kreatif ini merupakan sifat real yang dapat membantu membangunkan ide dalam menciptakan suatu karya yang baru dan kompleks pada saat mengatasi sebuah kasus. Berpikir kreatif pun sangat dibutuhkan oleh peserta didik karena peserta didik dapat menguraikan jawaban melalui bahasa dan cara pemikiran dalam pemahamannya sendiri. Sehingga menghasilkan kegiatan pembelajaran yang optimal serta bermanfaat dan juga peserta didik akan lebih terbiasa dan siap dalam menghadapi sebuah tantangan dari suatu permasalahan tersebut.

Menurut Guilford (dalam Rizal Abdurrozak, dkk. 2016, hlm 872) mengemukakan bahwa dalam lingkungan pendidikan formal beberapa sekolah kurang cenderung mengembangkan kreativitas, padahal kreativitas memiliki banyak manfaat baik bagi pengembangan potensi peserta didik keseluruhan serta dalam kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya. Selain itu menurut Siswanto dan Sohobi (dalam Rizal Abdurrozak, dkk. 2016, hlm 872) mengemukakan bahwa dari beberapa kebanyakan sekolah, tidak mengembangkan implementasinya terhadap peserta didik untuk melatih kemampuan pengetahuan mereka secara luas serta menganalisis kesimpulan mereka yang sudah ada.

Berdasarkan hasil analisis dari *Jurnal Basicedu* menurut Anik Handayani dan Henny Dewi Koeswanti (2021) menyatakan pada pendidikan formal di dalam proses pembelajaran masih terjadinya rendahnya kapasitas peserta didik dalam

berpikir kreatif, disebabkan karena guru lebih mendominasi implementasi pembelajarannya menggunakan metode yang sudah monoton ketimbang mengaplikasikan peserta didik untuk bernalar tingkat tinggi salah satunya berpikir kreatif. Alhasil peserta didik kurang mandiri pada saat mengaplikasikan berpikir kreatifnya melalui penemuan dan proses berpikir tingkat tinggi.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dari *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* menurut Ellen Dinda Saraswati dan Tego Prasetyo (2019) menyatakan sebagian guru masih mengaplikasikan pembelajaran yang lazim, dimana bahan yang disajikan bagi guru masih terpacu dari buku pegangan guru atau peserta didik. Tanpa adanya tambahan wawasan yang lain. Seharusnya guru mengerahkan keterampilan yang baik untuk mengembangkan kemampuan peserta didiknya, walaupun dalam kenyataannya mengimplementasikannya masih kurang optimal.

Kemudian berdasarkan hasil analisis dari *Jurnal Educatio FKIP UNMA* menurut Ewidamai Waruwu, dkk. (2020) menyatakan pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas masih ditemukan cara guru mengajar yang bersifat monoton atau satu arah, dimana peserta didik memperoleh bahan seadanya. Sehingga mereka tidak aktif dan bingung apa yang harus dilakukan. Peserta didik hanya mencontoh ataupun menunggu perintah pendidik tanpa berusaha menemukan hal baru secara mandiri. Kemudian sebagian besar guru kurang mengakomodasi kemampuan peserta didiknya, guru cenderung mengarahkan cara berpikir peserta didiknya ataupun kurang memberikan kesempatan untuk peserta didik mengembangkan pola pikirnya sesuai dengan kapasitas yang ia miliki. Dalam penelaahan pembelajaran pun guru minim mengamati aktivitas belajar peserta didiknya yang berorientasi pada cara berpikir kreatif. Akibatnya peserta didik merasa jenuh yang dimana peserta didik selaku objek sedangkan guru selaku subjek.

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa jurnal di atas, bisa disimpulkan bahwa di dalam proses pembelajaran di kelas masih banyak ditemukan guru dalam mengelola kelas, masih kurang produktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didiknya. Faktor tersebut disebabkan oleh guru yang kurang atau pasif memberikan pembelajaran yang berorientasi pada kapasitas berpikir kreatif peserta didiknya. Serta dibutuhkan oleh seorang guru

sebuah model yang tepat Sehingga bisa merubah pembelajaran yang lazim menjadi pembelajaran yang menarik dan mengasyikkan serta agar kemampuan berpikir kreatif tersebut dapat mudah dipahami di dalam pembelajaran.

Salah satu sebuah metode yang dapat diaplikasikan bagi seorang guru buat mewujudkan suatu keberhasilan di dalam penelaahan pembelajaran, yang diyakini mampu menumbuhkan daya berpikir kreatif, aktif, serta mandiri. Yaitu melalui sebuah model *Problem Based Learning* di mana model ini mampu mengakomodasi peserta didik membangunkan wawasan pada pengetahuan untuk mengatasi atau menemukan jawaban sendiri secara mandiri dari permasalahan konkret maupun kehidupan sehari-hari. Agar dalam implementasi pembelajarannya peserta didik akan menunjukkan daya berpikir kreatifnya dan hasil wawasan peserta didik akan bahan yang disajikan dapat diterima oleh peserta didik akan memmanifestasikan hasil belajar nan optimal.

Seperti yang disampaikan oleh Purnamaningrum (dalam Anik Handayani dan Henny Dewi Koeswanti. 2021 hlm 1350) mengatakan Model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) diaplikasikan untuk menyajikan masalah konkret atau pada kehidupan sehari-hari, agar peserta didik mampu menemukan sebuah solusi maupun memecahkan masalah yang diutarakan dan mendorong peserta didik agar berpikir kreatif dalam membangun pengetahuan baru mereka. Dengan mengaplikasikan model pembelajaran berdasarkan masalah ini, peserta didik diharapkan antusias dan cepat memahami pembelajarannya sendiri. Karena peserta didik memahami pembelajarannya sendiri dengan menemukan langsung secara mandiri permasalahannya. Tujuan peserta didik diajarkan dalam memecahkan masalah dengan mengaplikasikan model yang berdasarkan masalah yaitu agar dapat menumbuhkan sifat kreatif peserta didik tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rusman (dalam Agustina Elizabeth dan Maria Magdalena Sigahitong. 2018, hlm 67) menyatakan bahwa di dalam model PBL, bertujuan agar dapat mengakomodasi peserta didik dalam memperluas atau meningkatkan kapasitas dalam berpikir kreatifnya, menciptakan inisiatif kerja pada peserta didik, memotivasi internal pada belajar, dan keterampilan pemecahan masalah dalam bekerja kelompok untuk mengembangkan hubungan interpersonal.

Pengaplikasian model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) dilaporkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif salah satunya investigasi yang dilaksanakan oleh (Marda Novellia, dkk. 2018) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaplikasian model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) dapat mempengaruhi maupun meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik. Pristiwa ini terbukti ditemukan peningkatan dari pra siklus persentase keterampilan berpikir kreatif peserta didik 71,06% selanjutnya meningkat dalam siklus I dengan persentase 86,84% kemudian kembali meningkat dalam siklus II dengan persentase 89,47%. Selain itu ditemukan juga hasil belajar peserta didik dalam pra siklus dengan persentase 55,26% meningkat dalam siklus I dengan persentase 78,94% kemudian dalam siklus II kembali meningkat dengan persentase 86,84% terhadap peserta didik Kelas IV SD Negeri Mangunsari 03 Salatiga pada Tema 7 Subtema 2 dan 3.

Berdasarkan penjelasan dari latarbelakang di atas, penulis terpengaruh untuk mengadakan penelitian dengan judul **Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Model *Problem Based Learning* Di Sekolah Dasar.**

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Kemampuan Berpikir Kreatif?
2. Bagaimana Konsep Model *Problem Based Learning*?
3. Bagaimana Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mendeskripsikan Konsep Kemampuan Berpikir Kreatif.
- b. Untuk Mendeskripsikan Konsep Model *Problem Based Learning*.
- c. Untuk Mendeskripsikan Pengaruh Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki manfaat secara teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, wawasan dan pengetahuan kepada peneliti selanjutnya tentang kemampuan berpikir kreatif melalui model *Problem Based Learning* di sekolah dasar

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik dalam memahami sebuah masalah dan menyelesaikan secara fleksibilitas serta kebaruan di dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan sehari-hari.

2. Bagi Guru

Membantu dalam mengembangkan kemampuan profesionalisme di dalam proses belajar mengajar di kelas.

3. Bagi Sekolah

Dapat menjadikan pengendalian yang baik bagi sekolah dalam perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Sebagai bekal dalam menambah wawasan maupun pengetahuan baru dalam melakukan pembelajaran menggunakan kemampuan berpikir kreatif dengan model *Problem Based Learning*.

D. Definisi Variabel

Definisi variabel ini bertujuan untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap isitilah-istilah dalam variabel penelitian ini, definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Kemampuan Berpikir Kreatif

Menurut Lestari dan Yudhanegara (dalam Astuti, dkk. 2020, hlm 28) menyebutkan kemampuan berpikir kreatif adalah suatu keterampilan dalam upaya mengatasi masalah dengan ide, gagasan baru atau solusi alternatif. Selain itu menurut pendapat McGregor (dalam Mochammad Maulana Trianggono. 2017, hlm 2) menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah bentuk pemikiran yang berorientasi pada pengetahuan baru, metode baru dan perspektif baru, serta cara yang baru untuk memahami suatu materi. Kemudian pendapat lain juga diungkapkan oleh Johnson (dalam Mochammad Maulana Trianggono. 2017, hlm 2) mengatakan bahwa berpikir kreatif merupakan kebiasaan bernalar yang dilatih untuk fokus pada intuisi, mengaktifkan fantasi, memanifestasikan kemungkinan baru, dan menyediakan pandangan yang mengagumkan, serta menghasilkan konsep-konsep tidak lazim yang bersifat unik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kapasitas yang dimiliki seseorang melalui bernalar dengan suatu perspektif yang divergen serta membangunkan fantasinya untuk memanifestasikan suatu konsep baru yang diaplikasikan untuk mengatasi suatu persoalan.

2. Model *Problem Based Learning*

Menurut Evinna Cinda Hendriana (2018, hlm 2) mengungkapkan bahwa Pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) adalah penelaahan yang bersumber pada masalah situasional, yang memerlukan investigasi dan upaya untuk memecahkan masalah. Sedangkan menurut Miftahul (dalam Vellisa Putri Irwan dan Mansurdin. 2020, hlm 2098) mengatakan bahwa:

Model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) adalah model pembelajaran yang mengaplikasikan masalah praktis agar memungkinkan peserta didik menemukan cara untuk memecahkan masalah dunia nyata melalui diskusi kelompok, menumbuhkan daya berpikir kritis, maupun

membangun pengetahuan penyelesaian masalah mereka sendiri untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan sebuah masalah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) merupakan metode yang menekankan peserta didik dalam menyelesaikan sebuah persoalan yang diintegrasikan melalui kehidupan konkret. Sebagai kerangka buat peserta didik dalam mengembangkan daya berpikir kritis serta membangun pengetahuan sendiri dalam memecahkan suatu permasalahan.

E. Landasan Teori

1. Kemampuan Berpikir Kreatif

a. Pengertian Kemampuan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Kemampuan adalah potensi ataupun kecakapan. Yang berarti kuasa dapat atau mampu melaksanakan sesuatu. Kemampuan ialah tenaga (energy daya) buat melaksanakan suatu aktivitas. Sebaliknya kemampuan dapat pula merupakan potensi bawaan dari lahir, ataupun ialah hasil edukasi maupun praktek. Menurut Robert Kreitner (2005, hlm 185) mengemukakan bahwa kemampuan merupakan ciri konstan yang berkaitan dengan kemampuan maksimum raga serta mental seseorang.

b. Pengertian Kemampuan Berpikir kreatif

Menurut Maulana (dalam Gita Dian Pratiwi, dkk. 2021, hlm 79) mengatakan bahwa Pengertian kreativitas secara sederhana merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan hubungan atau keterkaitan dengan subjek dari perspektif yang berbeda, dan keterampilan buat mewujudkan atau membangun persesuaian baru pada konsep-konsep yang terdapat dalam pikirannya.

Sedangkan menurut Bono (dalam Marda Novellia, dkk. 2018, hlm 151) Berpendapat bahwa berpikir kreatif suatu keterampilan untuk mendayagunakan kecerdasan berdasarkan pengalaman, bukanlah karunia melainkan keterampilan yang dapat dilatih dan dibentuk.

Selain itu menurut Rizki Ananda (2019, hlm 4) mengemukakan bahwa Berpikir kreatif merupakan kebiasaan dalam bernalar yang dibudayakan dengan mengamati intuisi, membuat fantasi, memanifestasikan kemungkinan baru, menyediakan perspektif yang mengagumkan, serta menghasilkan gagasan-gagasan yang tidak biasa yang bersifat unik.

Kemudian menurut Elly's Mersina Mursidik, dkk (2015. Hlm, 26) menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kreatif didefinisikan sebagai keterampilan untuk membentuk hal-hal baru, maupun keterampilan untuk memasukkan atau menggabungkan berbagai bahan yang berasal dari gagasan seseorang yang bisa dipahami, efektif, serta inovatif dengan berbagai aspek yang mendominasi.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Yahya (dalam Riski Ayu Candraa dkk. 2019, hlm 2439) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah sebuah kecakapan dalam merefleksikan sikap kefasihan, fleksibilitas, keaslian bernalar, dan keterampilan untuk mengelaborasi (pengembangan, pengayaan, detail) ide.

Berdasarkan Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Berpikir kreatif yaitu kapasitas yang didapatkan peserta didik melalui daya berpikirnya dengan menemukan suatu hal yang baru sehingga membangunkan suatu ide yang tidak terduga. Selain itu berpikir kreatif menuntut peserta didik menemukan jawaban berdasarkan hasil pemahaman sendiri dan mempergunakan hasil pemahaman dalam memecahkan sebuah masalah.

c. Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kreatif

Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif menurut Azhari (dalam Nurul Rafiqah Nasution dan Edy Surya. 2017, hlm 4) sebagai berikut:

1. Kecakapan berpikir yang fasih, semacam:
 - a. Memanifestasikan penuh ide atau tanggapan yang berhubungan
 - b. Membangun dorongan belajar
 - c. pikiran halus dalam kelancaran
2. Kemampuan berpikir fleksibel, semacam:
 - a. Menghasilkan ide-ide terpadu
 - b. dapat mengubah metode
 - c. arah berpikir yang berbeda atau tidak sama
3. Kemampuan berpikir orisinal, semacam:
 - a. Menyampaikan sebuah respons yang tidak biasa
 - b. Menyampaikan sebuah respons yang berbeda dari yang lain
 - c. Menyampaikan sebuah respons yang belum pernah terjadi yang bersifat jarang dari kebanyakan orang
4. Keterampilan berpikir yang halus (penjelasan rinci)
 - a. Meningkatkan, menambahkan, dan memperkaya suatu ide
 - b. Merinci secara detail dan mendalam
 - c. Memperluas suatu ide

2. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Trianto (dalam Ellen Dinda Saraswati dan Tego Prasetyo. 2019, hlm 117) mengemukakan bahwa Model pembelajaran adalah model atau rencana yang bisa diaplikasikan sebagai rencana pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Arends (dalam Novi Marliani. 2015, hlm 21) menyatakan bahwa Model pembelajaran mengarah pada metode yang akan diaplikasikan, meliputi tahapan aktivitas pembelajaran, tujuan pembelajaran, kawasan belajar, dan manajemen kelas. Sedangkan menurut Joyce (dalam Novi Marliani. 2015, hlm 22) mengatakan Model pembelajaran merupakan konsep atau cara yang diaplikasikan sebagai prinsip untuk merancang pembelajaran di kelas atau bimbingan, serta memilih perlengkapan pembelajaran yang meliputi buku, film, computer, kursus, dan sebagainya.

Berdasarkan definisi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan panduan bagi pendidik untuk merancang kegiatan peserta didik dalam pembelajaran sehingga memperoleh informasi, keterampilan, daya berpikir, antusias dan kreatif, serta melahirkan pembelajaran yang mengasyikkan dan memuaskan.

b. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Menurut Tan (dalam Ellen Dinda Saraswati dan Tego Prasetyo. 2019, hlm 118) mengemukakan bahwa Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses kelompok atau kerja sama tim, dengan menggunakan cara belajar melalui kapasitas peserta didik dalam menghadapi situasi baru serta kemampuan bernalar, sehingga daya berpikir peserta didik dapat dibangun secara optimal.

Sedangkan menurut Arends (dalam Tanti Agviola Dewi dan Naniek Sulistya Wardani. 2019, hlm 236) menyatakan bahwa Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pengalaman belajar yang menggunakan metode belajar dari masalah nyata untuk memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan mereka seorang diri, menumbuhkan kecakapan yang lebih tinggi, serta melahirkan peserta didik yang mandiri maupun menambah rasa percaya diri mereka.

Selain itu menurut Miftahul (dalam Vellisa Putri Irwan dan Mansurdin. 2020, hlm 2098) mengatakan:

Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model dengan cara berdiskusi dengan kelompok yang dilibatkan dengan masalah nyata bagi peserta didik agar menumbuhkan keterampilan serta kemampuan berpikir kritis sekaligus pengetahuan sendiri melalui dengan menggali solusi yang berawal dari permasalahan konkret ketika memecahkan sebuah masalah maupun menyelesaikan masalah.

Kemudian menurut Komalasari (dalam Agustina Elizabeth dan Maria Magdalena Sigahitong. 2018, hlm 67) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran yang dimana mengaplikasikan masalah konkret sebagai konteks pada peserta didik buat memperoleh pengetahuan maupun konsep esensi pada mata pelajaran melalui belajar tentang kemampuan dalam berpikir kreatif dan kemampuan dalam memecahkan sebuah masalah.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Purnamaningrum (dalam Suparman dan Dwi Nastuti Husen. 2015, hlm 368) mengatakan bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang diaplikasikan kepada peserta didik dalam membentuk pengetahuannya secara independen ketika mengatasi masalah maupun mengatasi beragam cara pemecahannya, serta merangsang peserta didik buat mengeluarkan kemampuan dalam berpikir kreatifnya yang diintegrasikan pada permasalahan nyata di dalam kehidupan sehari-harinya.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang mengaplikasikan kemampuan berpikir dengan mengintegrasikan kehidupan nyata demi memecahkan masalah melalui kolaborasi dengan kelompok atau tim sehingga mencapai suatu solusi yang optimal dalam memecahkan sebuah persoalan tersebut.

c. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Menurut Barrows (dalam Irfandi Idris, dkk. 2019. Hlm 59) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) mempunyai lima karakteristik dasar pada pembelajaran:

- a. Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang diintegrasikan dengan sebuah kejadian.
- b. Pembelajaran berbasis masalah dikategorikan sebagai model yang diarahkan untuk menemukan solusi atau masalah supaya peserta didik

mampu memecahkan masalah yang dihadapkan sehari-hari di lingkungannya

- c. Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang bertaut kepada peserta didik.
- d. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pembelajaran berkarakter mandiri.
- e. Pembelajaran berbasis masalah bersifat introspektif, yang diharapkan peserta didik dapat menganalisis sebuah masalah, mengumpulkan sebuah informasi yang berguna, dan menemukan cara lain suatu solusi untuk memecahkan sebuah masalah dengan berdiskusi sesama kelompok.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang diaplikasikan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat Studi pustaka (*library Research*). Oleh sebab itu akan memaparkan bagaimana kemampuan berpikir kreatif melalui model *problem based learning* di sekolah dasar. Menurut Mardalis (dalam Milya Sari dan Asmendri. 2020, hlm 43) mengemukakan bahwa Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mengaplikasikan berbagai bahan di dalam perpustakaan, seperti dokumen, buku-buku, majalah, jurnal-jurnal skripsi, kisah sejarah, sumber-sumber yang relevan, dan lain-lain untuk mengumpulkan sebuah informasi dan data penelitian. Senada dengan pendapat Nazir (dalam Milya Sari dan Asmendri. 2020, hlm 43) menyatakan literature research merupakan penelitian yang mengumpulkan data dengan menganalisis sebuah buku, literature, catatan, dan berbagai laporan yang berhubungan pada masalah yang diatasi.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sarwono (dalam Milya Sari dan Asmendri. 2020, hlm 43) mengatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian hasil dari mempelajari berbagai buku referensi dan penelitian sejenis di masa lalu untuk memberikan landasan teori bagi masalah penelitian.

Penelitian literature merupakan sebuah langkah penting sesudah peneliti menentukan pokok penelitian, dan tahap berikutnya adalah melaksanakan penelitian yang berhubungan pada teori. Peneliti akan menggabungkan suatu bahan sebanyakya dari literature yang berhubungan dengan konsep tersebut.

Oleh karena itu penelitian kepustakaan mencakup proses-proses umum, seperti klasifikasi sistematis teori berdasarkan penemuan literature, dan analisis dokumen yang berisi informasi tentang suatu topic penelitian.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah jenis penelitian yang memakai penelitian literature merupakan suatu penelitian yang relevan dengan sebuah teori dari berbagai sumber yang seperti buku, jurnal, catatan, laporan, makalah, hasil penelitian terdahulu dan sumber relevan lainnya. Selain itu dalam sebuah penelitian literature teknik pengumpulan data menggunakan suatu data seperti buku, jurnal, skripsi, dll. Untuk mendapatkan sebuah informasi dalam suatu permasalahan yang di teliti.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang diaplikasikan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Nurdin dkk (dalam Izza dkk, 2020, hlm. 11) mengemukakan Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memperoleh informasi dari sebuah data, serta menggunakan sebuah teori yang ada sebagai bahan uraian dan diakhiri melalui teori-teori.

Sedangkan menurut Maelong dalam Herdiansyah Haris (2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah kajian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam kontak sosial alami dengan mengutamakan proses komunikasi dan interaksi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Selain itu menurut Wiwin Yuliani (2018, hlm 84) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang menggunakan pendekatan kualitatif sederhana dengan proses induktif. Proses induktif ini berarti penelitian deskriptif kualitatif dimulai dari proses atau peristiwa yang menjelaskan dan akhirnya dapat menarik suatu generalisasi, yaitu suatu kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.

Kemudian menurut Mohajan dan Haradhan (dalam Wiwin Yuliani 2018, hlm 84) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang mengkaji peristiwa perilaku sosial yang alami, menekankan pada cara orang menafsirkan dan memahami pengalamannya

untuk memahami realitas sosial sehingga individu dapat memecahkan sebuah masalahnya sendiri.

Jadi selain dengan menggunakan penelitian kualitatif diperlukan analisis deskriptif. Karena analisis deskriptif akan memberikan gambaran yang jelas, objektif, sistematis, analisis dan kritis, serta gambaran tentang kemampuan berpikir kreatif melalui model *Problem Based Learning*. Pendekatan kualitatif ini didasarkan pada langkah-langkah awal pengumpulan data yang diperlukan dan kemudian dilaksanakan klasifikasi dan deskripsi.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu data Primer dan Sekunder. Menurut Harahap (2014, hlm. 71) mengemukakan bahwa “Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari orang tersebut, jika keberadaan orang tersebut masih hidup atau data yang didapatkan dari karya yang telah ditulis orang tersebut. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Arsil (2019, hlm 3) mengatakan bahwa data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari tokohnya tanpa sebuah perantara.

Sedangkan menurut Sugiyono (2010, hlm 137) menyatakan bahwa sumber data primer merupakan suatu data yang dirancang oleh peneliti dalam maksud tertentu untuk memecahkan sebuah masalah yang sedang diteliti kemudian data tersebut dikumpulkan oleh peneliti yang didapatkan secara langsung dari sumber asli atau dari tangan pertama maupun dari tempat objek yang sedang ditelitinya.

Jadi data primer adalah suatu informasi yang didapatkan secara langsung yang asal usulnya didapatkan dari sumber asli contohnya seperti melakukan observasi kepada sumber, wawancara, mengisi kuesioner maupun survey atau data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian seperti buku-buku, jurnal skripsi, maupun sumber-sumber yang relevan. Agar dapat dianggap lebih akurat, terperinci, sistematis maupun terpercaya. Pada penelitian ini penulis mendapatkan sumber data primer dari hasil menganalisis buku-buku, jurnal skripsi, artikel, maupun sumber yang relevan dengan judul penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder menurut Harahap (2014, hlm. 71) mengemukakan Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari orang dalam lain yang mengetahui dan memahami peran atau hasil tulisan orang lain dari peran tersebut. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Arsil (2019, hlm 4) mengatakan bahwa data sekunder adalah suatu data yang diperoleh melalui tangan kedua secara tidak langsung.

Sedangkan menurut Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung menginformasikan data kepada pengumpul data, seperti melalui suatu dokumen atau tangan kedua misalnya orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, data sekunder adalah sumber data yang ditemukan tidak langsung lewat perantara dari insan lain dengan cara menggunakan penelitian terdahulu seperti menganalisis data yang didapatkan melalui artikel, jurnal, buku-buku atau dokumen dari orang lain maupun dari tangan kedua. Selain itu Sumber data sekunder maksudnya ini merupakan data perlengkapan ataupun penunjang dari data primer. Sumber data sekunder dari penelitian ini didapatkan sama dengan data primer melalui dari hasil menganalisis buku-buku, jurnal skripsi, artikel, maupun sumber yang relevan dengan judul penelitian sebagai perlengkapan atau pendukung dari data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau proses yang penting yang dilakukan peneliti Untuk memperoleh data dalam penelitian. Sebelum melakukan analisis data, peneliti perlu melakukan pengelolaan data dengan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam studi kepustakaan yaitu berupa referensi yang relevan dengan bahan-bahan yang sinkron dengan objek-objek yang dibahas. Data pada studi kepustakaan dikumpulkan dan diolah sebagai berikut:

- a. *Editing*: memeriksa kembali data yang ditemukan, diutamakan dari bidang kelengkapan, kejelasan makna, dan keserasian antar makna.
- b. *Organizing*: menggunakan kerangka kerja yang diperlukan untuk mengorganisir data yang didapatkan

c. *Finding*: penggunaan sistem, teori, dan metode yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menelaah lebih lanjut hasil data pengorganisasian agar dapat ditarik kesimpulan, yaitu hasil jawaban atas rumusan masalah tersebut.

Dengan adanya suatu teknik pengumpulan data akan menyederhanakan suatu proses dalam pengumpulan data. Dalam penelitian literature suatu teknik pengumpulan data di bagi menjadi tiga tahap yaitu *Editing, Organizing, dan Finding*. *Editing* yaitu memeriksa kembali sebuah data yang didapatkan, yang meliputi kelengkapan, kejelasan maupun keserasian dalam suatu makna. *Organizing* yaitu menggunakan suatu kerangka kerja untuk mengelompokkan data yang didapatkan. Sedangkan *finding* yaitu menganalisis tindak lanjut dari hasil data pengorganisasian yang telah dikaji sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tahap-tahap dari teknik pengumpulan data penelitian literature ini dapat mempermudah peneliti untuk menganalisis data yang dikaji.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengelolaan data menjadi sebuah informasi baru sehingga data tersebut lebih mudah dipahami dan membantu memecahkan masalah yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Noeng Muhadjir (dalam Ahmad Rijali. 2018, hlm 84) mengatakan bahwa:

Analisis data merupakan usaha menyelidik ataupun mengatur secara sistematis pengamatan, wawancara, dan tulisan orang lain buat menambah wawasan peneliti tentang kasus yang diteliti dan mempresentasikan kepada orang lain sebagai penemuan. Pada saat yang sama untuk menambah wawasan peneliti, perlu dilanjutkan menganalisis dengan mencoba menemukan sebuah penjelasan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses bagi peneliti untuk menemukan dan mengumpulkan informasi dari pertanyaan penelitian untuk menarik sebuah kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data dengan menggunakan suatu metode komparatif, interpretatif, deduktif dan induktif. Analisis data ini diaplikasikan buat menggali suatu respons dari rumusan masalah yang di kaji. Adapun pengertian dari analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Komparatif adalah membandingkan objek penelitian dengan konsep membanding.
- b. Interpretatif adalah interpretasi makna sebagai makna normatif
- c. Deduktif merupakan penalaran yang didasarkan pada realitas umum dan kemudian menarik kesimpulan khusus
- d. Induktif adalah menarik kesimpulan atau kesimpulan dari situasi khusus ke situasi-situasi yang abstrak ataupun dari pemahaman khusus ke pemahaman umum

G. Sistematika Pembahasan

Bagian ini memuat sistematika pembahasan, yang membentuk sebuah kerangka utuh. Seperti dibawah ini:

Bab I pendahuluan

Menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat masalah, kemudian definisi variabel, Landasan teori, Metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II konsep kemampuan berpikir kreatif

Bab II Kajian ini membahas kajian rumusan masalah 1 yaitu konsep kemampuan berpikir kreatif yang meliputi pengertian, indikator, faktor pendorong dan penghambat kreativitas.

Bab III konsep model *Problem Based Learning*

Bab III kajian ini membahas kajian rumusan masalah 2 yaitu konsep model *Problem Based Learning*. Yang meliputi pengertian, karakteristik atau ciri-ciri, langkah-langkah, tujuan serta kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning*

Bab IV strategi pembelajaran model *Problem Based Learning* agar kemampuan berpikir kreatif meningkat

Bab IV kajian ini membahas rumusan masalah 3 yang menganalisis pengaruh kemampuan berpikir kreatif melalui model *Problem Based Learning* di sekolah dasar.

Bab V Penutup

Bab V membahas kesimpulan dan saran dari keseluruhan rumusan masalah berdasarkan penafsiran dan pemaknaan peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai rekomendasi kepada para peneliti atau pengguna selanjutnya.